Khidmatuna
Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 6 Nomor 1 Juli 2025

Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia

Sutiyo[1)], M. Sholihun[2)], M. Moh. Mofid[3)]
[1,2,3)]Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
1)emhas53710@gmail.com, [2)]msholihun@iaiskjmalang.ac.id,
[3)]mohmofid.m.pd@gmail.com

Abstrak. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengembangkan akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia. Pondok ini memiliki santri dengan latar belakang budaya yang beragam, berasal dari berbagai daerah, yang membawa adat istiadat dan tradisi masing-masing. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus potensi dalam menciptakan suasana pendidikan yang inklusif dan harmonis. Melalui pendekatan berbasis multikultural, PkM ini berfokus pada integrasi nilai-nilai universal dalam Islam, seperti toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan, dengan tetap mempertahankan akar budaya lokal setiap santri. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan bagi pengurus pondok, pengajaran kurikulum berbasis multikultural, dan diskusi tentang pentingnya pendidikan yang mampu mengakomodasi berbagai identitas budaya dalam konteks Islam. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan para santri dalam menghadapi dinamika sosial yang beragam, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman budaya. Dengan demikian, Pondok An Nahdloh menjadi model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan keberagaman budaya dalam kerangka pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang universal.

Kata kunci : Akulturasi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Berbasil Multicultural, Pondok An Nahdloh.

***Abstract**. This Community Service Program (PkM) aims to develop the acculturation of Islamic education values with a multicultural approach at Pondok An Nahdloh, Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia. This Islamic boarding school accommodates students from diverse cultural backgrounds, originating from various regions, each bringing their own customs and traditions. This diversity presents both challenges and opportunities in fostering an inclusive and harmonious educational environment.*
Through a multicultural approach, this PkM focuses on integrating universal Islamic values, such as tolerance, mutual respect, and appreciation of differences, while preserving the local cultural roots of each student. Activities include training for the boarding school's administrators, teaching a multicultural-based curriculum, and discussions on the importance of education that accommodates various cultural identities within an Islamic context.
The outcomes of this program are expected to enrich the students' understanding of navigating diverse social dynamics and strengthen their awareness of the importance

of coexistence within cultural diversity. Consequently, Pondok An Nahdloh is envisioned to serve as a model for Islamic education that successfully integrates cultural diversity within the framework of universal Islamic values.

Keywords: *Acculturation, Islamic Education Values, Multicultural-Based, Pondok An Nahdloh.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia memiliki sejarah panjang yang berakar pada tradisi pesantren dan pondok pesantren.[1] Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas umat, selain sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai ajaran Islam.[2] Namun, dalam konteks masyarakat yang semakin global dan multikultural, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga dapat hidup harmonis dalam keberagaman budaya dan sosial. Tantangan ini menjadi lebih nyata di lingkungan pesantren yang memiliki santri dari berbagai latar belakang budaya, seperti yang terdapat di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia.[3]

Pondok An Nahdloh adalah sebuah pesantren yang memiliki santri dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda.[4] Keberagaman ini menciptakan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di dalam pondok. Setiap santri membawa tradisi dan budaya dari daerah asalnya, yang sering kali berbeda dengan tradisi dan budaya yang ada di pondok.[5] Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan suasana pendidikan yang inklusif, harmonis, dan mampu mengakomodasi perbedaan budaya yang ada di antara para santri.[6] Pondok An Nahdloh menghadapi kebutuhan untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berbasis pada ajaran agama tetapi juga mampu menyatukan berbagai budaya yang ada dalam kerangka ajaran Islam.

---

[1] Ahmad Najib Burhani, *Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren di Asia Tenggara: Studi Perbandingan Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 45-50

[2] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 78-81

[3] Ismail Hakimi, "Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Multikultural: Studi Kasus di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2 (2023), 120-135

[4] Ismail Hakimi, *Keberagaman Budaya di Pondok Pesantren An Nahdloh* (Selangor: Penerbit Al-Hikmah, 2023), 12

[5] Ibid., 15

[6] Nurul Hidayah, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren An Nahdloh," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1 (2024), 45-56

Keberagaman budaya dalam pendidikan Islam merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama di daerah yang multikultural seperti Malaysia.[7] Negara ini dikenal dengan keragamannya, baik dari segi etnis, agama, dan budaya. Masyarakat Malaysia terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Cina, India, serta kelompok etnis asli lainnya yang memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda.[8] Keberagaman ini dapat menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam, terutama dalam menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip Islam yang universal dan aplikatif di tengah keberagaman budaya.[9]

Dalam perspektif pendidikan Islam, akulturasi nilai-nilai budaya yang ada dengan prinsip-prinsip Islam yang universal sangatlah penting.[10] Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan orang lain, meskipun berbeda agama dan budaya.[11] Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai multikultural harus mampu menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman, serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari keharmonisan hidup bersama.[12]

Pondok An Nahdloh sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural. Sebagai pondok yang memiliki santri dari berbagai latar belakang budaya, Pondok An Nahdloh dapat menjadi model bagi pondok pesantren lainnya dalam menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya yang berbeda-beda. Akulturasi ini tidak hanya mencakup aspek budaya saja, tetapi juga harus mencakup nilai-nilai agama yang dapat memperkuat karakter santri sebagai individu yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.[13]

---

[7] Ahmad Fauzi Abdul Hamid, *Multiculturalism in Malaysia: Islamic Perspectives and Challenges* (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press, 2020), 22

[8] Rosnani Hashim, *Education and Cultural Diversity in Malaysia* (Petaling Jaya: Penerbit Universiti Malaya, 2019), 67-70

[9] Zainal Arifin, "Universalitas Islam dalam Konteks Multikulturalisme," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1 (2022), 35-48

[10] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Universal Islam dan Tantangannya* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007), 87

[11] Muhammad Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), 145-150

[12] Rosnani Hashim, *Multicultural Education in Islamic Schools: Principles and Practices* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2015), 105

[13] Ahmad Najib Burhani, *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 89-93

Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural harus dilihat sebagai suatu proses yang tidak hanya mengedepankan aspek agama, tetapi juga menghargai keberagaman sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan.[14] Pendidikan Islam berbasis multikultural bertujuan untuk mengajarkan santri agar dapat hidup dalam keberagaman dengan penuh toleransi, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.[15]

Akulturasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya yang ada di Pondok An Nahdloh perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, kurikulum yang diterapkan di pondok harus mampu mengakomodasi berbagai aspek budaya dan agama yang ada.[16] Misalnya, mengajarkan tentang keberagaman agama dan budaya dalam perspektif Islam, serta membangun pemahaman tentang bagaimana Islam mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan antar umat manusia, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama yang ada.

Kedua, pengembangan karakter dan pembentukan akhlak santri perlu dilakukan dengan pendekatan yang menghargai setiap latar belakang budaya dan agama yang ada. Pondok harus menanamkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan, baik dari segi budaya, bahasa, maupun adat istiadat, yang semuanya dapat menjadi bagian dari kekayaan budaya yang ada. Melalui pendekatan ini, pendidikan di Pondok An Nahdloh dapat menghasilkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya yang ada di masyarakat.[17]

Pentingnya pendidikan berbasis multikultural dalam pondok pesantren juga dapat dilihat dari perspektif perkembangan globalisasi yang semakin pesat.[18] Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap masyarakat, salah satunya dalam hal keberagaman budaya yang semakin mengemuka.[19] Hal ini mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menghadapi tantangan tersebut, dengan

[14] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2014), 112-115

[15] Nurul Hidayah, "Prinsip Pendidikan Multikultural dalam Islam: Studi Kasus Pesantren Multikultural," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, vol. 11, no. 2 (2023), 80-92

[16] Azyumardi Azra, *Islam dan Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 120-125

[17] Nurul Hidayah, "Prinsip Pendidikan Multikultural dalam Islam: Studi Kasus Pesantren Multikultural," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, vol. 11, no. 2 (2023), 93-105

[18] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2014), 145-150

[19] Rosnani Hashim, *Multicultural Education in Islamic Schools: Principles and Practices* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2015), 65-70

tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam yang mendalam, tetapi juga terbuka terhadap nilai-nilai budaya yang ada di sekitar.[20]

Di sisi lain, keberagaman budaya dalam pondok pesantren tidak hanya dilihat sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman belajar.[21] Keberagaman ini dapat memberikan banyak perspektif yang berbeda dalam memahami ajaran agama, serta memperkaya wawasan para santri mengenai pentingnya hidup dalam masyarakat yang multikultural.[22] Pondok An Nahdloh, dengan keberagaman santrinya, memiliki kesempatan untuk mengembangkan program-program yang dapat memperkuat rasa saling menghormati antar budaya, serta memupuk rasa persaudaraan yang tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga antar sesama manusia, tanpa memandang latar belakang budaya dan agama.

Pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok An Nahdloh juga dapat membantu mengatasi potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan budaya di kalangan santri. Dalam masyarakat yang beragam, perbedaan budaya sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, pendidikan yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati menjadi sangat penting. Pendidikan Islam berbasis multikultural harus mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup bersama, tetapi merupakan suatu keindahan yang harus dirayakan.[23]

Pendidikan Islam berbasis multikultural juga berperan penting dalam membentuk karakter santri yang lebih baik. Karakter yang dibangun bukan hanya karakter religius, tetapi juga karakter yang mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam keberagaman.[24] Hal ini penting agar santri dapat menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan sosial di masyarakat yang semakin pluralistik.[25]

Dengan demikian, Pondok An Nahdloh sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki santri dari berbagai latar belakang budaya perlu untuk terus mengembangkan pendidikan

[20] Ismail Hakimi, *Keberagaman Budaya di Pondok Pesantren An Nahdloh* (Selangor: Penerbit Al-Hikmah, 2023), 55-57
[21] Rosnani Hashim, *Multicultural Education in Islamic Schools: Principles and Practices* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2015), 90-92
[22] Azyumardi Azra, *Islam dan Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 75-80
[23] Ibid., 130-135
[24] Nurul Hidayah, "Prinsip Pendidikan Multikultural dalam Islam: Studi Kasus Pesantren Multikultural," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, vol. 11, no. 2 (2023), 100-105
[25] Ismail Hakimi, *Keberagaman Budaya di Pondok Pesantren An Nahdloh* (Selangor: Penerbit Al-Hikmah, 2023), 70-75

berbasis multikultural, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Melalui akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan keberagaman budaya, Pondok An Nahdloh dapat menjadi contoh yang baik bagi pondok pesantren lainnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman.

Tujuan utama pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk mengembangkan akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia. PkM ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam yang universal, tetapi juga mampu mengintegrasikan keberagaman budaya yang ada di antara santri dari berbagai daerah. Melalui pendekatan multikultural, PkM ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dalam keberagaman budaya. Selain itu, PkM ini bertujuan untuk membangun karakter santri yang lebih inklusif dan mampu menghadapi dinamika sosial yang semakin pluralistik.

Urgensi pelaksanaan PkM ini sangat besar, mengingat Pondok An Nahdloh memiliki santri dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, yang memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan. Keberagaman budaya yang ada dapat menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan berbasis multikultural sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang mendukung kerukunan dan memperkaya wawasan santri tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Selain itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks multikultural, Pondok An Nahdloh dapat menjadi model pendidikan yang mampu mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global yang semakin beragam.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan pengembangan akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia. Adapun metode pelaksanaan PkM ini terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. **Tahap Persiapan** Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi survei awal dan koordinasi dengan pihak pengelola Pondok An Nahdloh. Survei ini bertujuan untuk

memahami kondisi terkini di pondok, seperti keberagaman latar belakang santri, tantangan yang dihadapi dalam interaksi sosial dan pendidikan, serta kebutuhan dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural.[26] Selain itu, pengelola pondok dan para pengajar akan dilibatkan dalam sesi orientasi untuk memahami konsep pendidikan berbasis multikultural yang akan diterapkan. Di tahap ini, tim PkM juga akan merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang menghargai keberagaman budaya.[27]

2. **Tahap Pelaksanaan** Tahap pelaksanaan akan terdiri dari beberapa kegiatan inti, yaitu:
   a. **Pelatihan untuk Pengurus dan Pengajar**: Memberikan pelatihan tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pengajaran dan interaksi di pondok. Pelatihan ini mencakup pemahaman teori dan praktik akulturasi budaya dalam pendidikan Islam, serta cara mengelola perbedaan budaya di dalam kelas dan lingkungan pondok.[28]
   b. **Kurikulum Berbasis Multikultural:** Implementasi kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang keberagaman agama dan budaya, serta pengajaran nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Kurikulum ini juga akan memperkenalkan santri pada praktek hidup berdampingan dalam keberagaman, yang diperkuat melalui kajian-kajian Islam tentang persaudaraan antar umat manusia.[29]
   c. **Diskusi dan Forum:** Mengadakan diskusi dan forum interaktif antara santri dengan topik-topik tentang multikulturalisme dan toleransi dalam Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali perspektif para santri mengenai perbedaan budaya mereka dan mencari solusi dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.[30]

[26] *Metodologi Penelitian dan Survei dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat* (Jakarta: Penerbit Akademika, 2018), 56-60
[27] Ramadhani, T., & Azra, A. (2017). *Model Orientasi Multikultural dalam Program PkM Berbasis Pesantren*. Penerbit Raja Grafindo Persada, 105-110
[28] Zulfikar, M., & Wahyuni, A. (2020). *Pelatihan Akulturasi Budaya dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 12(3), 152-160
[29] Rosnani Hashim. (2021). *Pendekatan Pendidikan Multikultural dalam Pondok Pesantren*. Kuala Lumpur: IIUM Press
[30] Maulani, R., & Asmar, F. (2019). *Peran Forum Diskusi dalam Penguatan Kerukunan Multikultural*. Jurnal Studi Islam dan Multikulturalisme, 7(1), 88-96

d. **Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari:** Membuat program untuk mengaplikasikan hasil dari pelatihan dan kurikulum tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti dalam kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, serta interaksi antar kelompok budaya yang ada di pondok.[31]

3. **Tahap Evaluasi** Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program yang telah diterapkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada santri dan pengelola pondok untuk menilai sejauh mana pengaruh pelatihan dan kurikulum berbasis multikultural terhadap pemahaman dan sikap santri terhadap keberagaman budaya. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk merancang perbaikan dalam pelaksanaan program ke depan.[32]

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertujuan untuk mengembangkan akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia, menghasilkan beberapa dampak positif yang signifikan, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat lembaga pondok pesantren itu sendiri. Hasil-hasil ini mencerminkan pencapaian tujuan pengabdian dan memberikan gambaran mengenai pengaruh pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam.

1. Peningkatan Pemahaman Pengurus dan Pengajar tentang Pendidikan Multikultural

Salah satu hasil utama dari pelaksanaan PkM adalah peningkatan pemahaman pengurus dan pengajar Pondok An Nahdloh mengenai pentingnya pendidikan berbasis multikultural dalam konteks Islam. Melalui pelatihan yang diberikan, para pengajar dan pengurus pondok mulai memahami konsep akulturasi nilai-nilai budaya dengan ajaran Islam yang mengedepankan toleransi dan saling menghormati. Mereka juga memperoleh keterampilan dalam mengelola keberagaman budaya di dalam kelas dan lingkungan pondok pesantren, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan persaudaraan umat manusia tanpa memandang perbedaan budaya.

[31] Ikhlas, H., & Firdaus, N. (2018). *Program Implementasi Multikultural dalam Lingkungan Pendidikan Islam*. Penerbit Jurnal Pengabdian Islam, 65-70

[32] Siti Aminah, A., & Setiawan, Y. (2021). *Evaluasi Program PkM dalam Pendidikan Multikultural: Studi Kasus Pondok Pesantren*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Islam, 13(2), 110-120



Gambar 1
Pengembangan akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam
berbasis multikultural di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat

Peningkatan pemahaman pengurus dan pengajar Pondok An Nahdloh mengenai pendidikan multikultural dapat dikaitkan dengan teori multikulturalisme dalam pendidikan. Menurut Banks, pendidikan multikultural berfokus pada pengajaran yang menghargai keberagaman budaya dalam pembelajaran dan interaksi sosial.[33] Pelatihan yang diberikan kepada pengurus dan pengajar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ini, agar mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua budaya dihargai.[34] Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengakuan terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap keragaman.[35]

Selain itu, pemahaman tentang pendidikan berbasis multikultural juga mendukung penerapan teori toleransi yang dikemukakan oleh Lickona. Toleransi sebagai bagian dari karakter moral dalam pendidikan Islam berfungsi untuk mengembangkan sikap saling menghormati antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda.[36] Dalam konteks Pondok An Nahdloh, para pengajar diharapkan dapat menerapkan prinsip ini dalam interaksi mereka sehari-hari dengan santri dari berbagai daerah, menghindari diskriminasi dan membangun suasana yang harmonis.

Teori akulturasi budaya juga relevan dalam membahas hasil ini. Akulturasi, sebagaimana dijelaskan oleh Redfield, adalah proses perubahan budaya yang terjadi ketika

[33] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2008), 12–15.
[34] Ibid., 16.
[35] James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2015), 45.
[36] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 50–55.

kelompok-kelompok budaya yang berbeda berinteraksi.[37] Dalam pelatihan ini, pengurus dan pengajar diajak untuk memahami pentingnya menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang universal, untuk menciptakan pendidikan yang saling menghargai dan mendorong keharmonisan antar budaya di pondok.[38]

2. Penyusunan dan Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural

Hasil berikutnya adalah keberhasilan dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai multikultural. Kurikulum ini mencakup berbagai materi yang mengajarkan santri tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, baik dari segi agama maupun budaya. Kurikulum juga memperkenalkan nilai-nilai Islam tentang saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Materi ini berhasil diterapkan dalam berbagai pelajaran dan kegiatan pondok, baik dalam sesi formal di kelas maupun dalam interaksi sosial antar santri dari latar belakang yang berbeda. Santri pun mulai menyadari bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk hidup harmonis, melainkan sebuah keindahan yang harus dihargai.

Penyusunan dan implementasi kurikulum berbasis multikultural di Pondok An Nahdloh sejalan dengan teori pendidikan berbasis budaya yang diajukan oleh Gay. Menurutnya, pendidikan yang sensitif terhadap budaya akan mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal tanpa mengorbankan substansi materi pembelajaran.[39] Kurikulum yang dirancang di pondok ini bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan penghargaan terhadap keberagaman budaya, mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah halangan tetapi bagian dari keharmonisan hidup bersama.



Gambar 2
Penyusunan dan Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural

[37] Robert Redfield, *The Primitive World and Its Transformations* (Ithaca: Cornell University Press, 1956), 150–155.
[38] Ibid., 160.
[39] Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. (New York: Teachers College Press, 2010), 1–10.

Pendekatan ini juga mendukung teori pendidikan inklusif yang dikembangkan oleh Ainscow, yang menekankan pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang menerima semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka.[40] Kurikulum yang diterapkan di Pondok An Nahdloh dirancang agar santri dari berbagai latar belakang budaya merasa diterima dan dihargai, dengan memberikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai saling menghormati, toleransi, dan hidup berdampingan dalam perbedaan.

Selain itu, kurikulum ini juga mengacu pada teori akhlak Islam yang mengajarkan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sosial.[41] Pendidikan berbasis multikultural ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter santri yang mampu beradaptasi dan hidup harmonis dengan sesama, terlepas dari perbedaan budaya dan agama yang ada.

3. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Sikap Inklusif Santri

Salah satu dampak positif terbesar yang terwujud dari PkM ini adalah perubahan dalam sikap sosial santri. Setelah mengikuti pelatihan dan diskusi tentang multikulturalisme, santri menunjukkan peningkatan sikap inklusif, saling menghormati, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kegiatan diskusi dan forum yang melibatkan para santri juga membuka ruang untuk saling memahami dan bertukar pengalaman mengenai cara mereka menghadapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, banyak santri yang awalnya merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya lain mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan menerima perbedaan tersebut.

Peningkatan keterampilan sosial dan sikap inklusif santri yang terjadi setelah implementasi PkM dapat dijelaskan melalui teori sosialisasi budaya yang dikemukakan oleh Giddens.[42] Sosialisasi budaya mencakup proses di mana individu mempelajari nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial dari lingkungan sekitar. Di Pondok An Nahdloh, kegiatan interaktif seperti diskusi dan forum memungkinkan santri untuk saling berbagi pengalaman dan perspektif mengenai keberagaman, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada. Hal ini mengarah pada peningkatan sikap inklusif, di mana

[40] Mel Ainscow, *Developing Inclusive Education Systems: What Are the Levers for Change?* (London: Routledge, 2005), 15–20.
[41] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 150.
[42] Anthony Giddens, *Sociology*, 6th ed. (Cambridge: Polity Press, 2009), 45–50.

santri mampu menerima dan menghormati latar belakang budaya yang berbeda dari mereka.

Selain itu, teori inteligensi emosional oleh Goleman, juga relevan dalam konteks ini.[43] Goleman mengemukakan bahwa kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, merupakan keterampilan sosial yang sangat penting. Melalui pelatihan dan diskusi tentang toleransi dan multikulturalisme, santri dapat mengembangkan keterampilan emosional yang lebih baik dalam menghadapi perbedaan, meningkatkan empati, serta memperkuat hubungan sosial antar mereka. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperbaiki kemampuan sosial santri dalam berinteraksi secara harmonis dalam keberagaman budaya.

4. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Hasil lainnya adalah penerapan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Program ini berhasil mendorong santri untuk tidak hanya memahami teori tentang multikulturalisme, tetapi juga mengaplikasikannya dalam berbagai aktivitas di pondok. Para santri mulai lebih menghargai perbedaan, baik dalam tradisi, bahasa, dan adat istiadat, serta menunjukkan empati terhadap sesama santri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Aktivitas-aktivitas seperti gotong-royong, pengajian bersama, serta kegiatan sosial lainnya menjadi ajang untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari santri yang terwujud setelah pelaksanaan PkM dapat dianalisis melalui teori toleransi sosial yang dikemukakan oleh Michael Walzer.[44] Menurut Walzer, toleransi adalah pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang pluralistik, di mana setiap individu atau kelompok budaya memiliki hak untuk hidup sesuai dengan keyakinan dan tradisinya. Program ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam aktivitas sehari-hari santri, baik dalam kegiatan sosial, pengajian, maupun interaksi antar kelompok budaya yang berbeda. Santri diajarkan untuk saling menghormati perbedaan dan mengaplikasikan sikap toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, menciptakan suasana yang lebih harmonis di dalam pondok.

[43] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), 43–50.

[44] Michael Walzer, *On Toleration* (New Haven: Yale University Press, 1997), 11–25.

Selanjutnya, penerapan nilai-nilai toleransi juga sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona.[45] Pendidikan karakter menekankan pengembangan sikap positif seperti saling menghargai, empati, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial. Dalam konteks Pondok An Nahdloh, program ini tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama yang baik, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk lebih terbuka dan inklusif terhadap perbedaan budaya. Penerapan sikap toleransi ini memperkuat ikatan sosial di antara santri, menciptakan lingkungan yang mendukung kebersamaan dan kerja sama, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menciptakan kedamaian di tengah keberagaman yang ada.

5. Keharmonisan Antar Santri dari Berbagai Latar Belakang Budaya

Sebagai hasil dari pengintegrasian pendidikan berbasis multikultural, Pondok An Nahdloh mengalami peningkatan dalam hal keharmonisan antar santri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Program ini berhasil mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya dan agama. Santri dari berbagai daerah mulai memahami bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang perlu dipertentangkan, tetapi harus dirayakan sebagai bagian dari kekayaan hidup bersama. Pondok menjadi tempat yang lebih inklusif, di mana semua santri merasa dihargai dan diterima, tanpa melihat perbedaan yang ada.

Keharmonisan antar santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang tercipta setelah pelaksanaan PkM dapat dianalisis melalui teori pendidikan Islam multikultural yang dikemukakan oleh Azra.[46] Menurut Azra, pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengajarkan tentang ajaran Islam, tetapi juga menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam yang mengedepankan perdamaian, kesetaraan, dan persaudaraan. Di Pondok An Nahdloh, program PkM berhasil menciptakan suasana yang lebih inklusif dan harmonis, di mana para santri dengan latar belakang budaya yang berbeda saling menghargai dan berinteraksi secara positif. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang mendorong umat untuk hidup dalam persaudaraan (*ukhuwah*) meskipun berbeda latar belakang.

[45] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 13–20.
[46] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2007), 120–125.

Selain itu, teori akhlak dalam pendidikan Islam juga relevan dalam menjelaskan hasil ini. Pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali,[47] menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik dalam kehidupan sosial. Salah satu nilai akhlak yang sangat ditekankan adalah saling menghormati dan hidup berdampingan dengan penuh kasih sayang (*rahmah*). Dalam konteks ini, kegiatan yang difasilitasi melalui PkM, seperti diskusi dan pengajian bersama, membantu santri untuk membangun sikap saling menghormati, mengurangi konflik, dan memperkuat hubungan sosial antar mereka. Penerapan nilai-nilai Islam yang menekankan persatuan dalam keberagaman ini, akhirnya mewujudkan keharmonisan yang lebih baik di antara santri, menciptakan lingkungan yang damai dan kondusif untuk belajar dan berkembang.

6. Peningkatan Kesadaran akan Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Pelaksanaan PkM ini juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam, baik di kalangan pengurus pondok, pengajar, maupun santri. Mereka menyadari bahwa pendidikan berbasis multikultural tidak hanya relevan dengan kondisi sosial saat ini, tetapi juga selaras dengan ajaran Islam yang mengutamakan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pondok pesantren yang lebih modern dan relevan dengan tantangan zaman.

Peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam yang terjadi di Pondok An Nahdloh sejalan dengan teori pendidikan Islam multikultural yang digagas oleh Nurcholis Madjid.[48] Madjid menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga pada penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Melalui PkM, pengurus, pengajar, dan santri di Pondok An Nahdloh semakin menyadari bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai inklusivitas, saling menghormati, dan menghargai perbedaan budaya sebagai bagian dari kekayaan umat manusia. Kesadaran ini menciptakan landasan yang kuat untuk pendidikan yang berbasis pada penghargaan terhadap keberagaman, serta penerapan nilai-nilai universal Islam dalam kehidupan sehari-hari.

[47] Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 50–55.
[48] Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), 275–280.

Teori pendidikan multikultural dalam Islam juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Ismail.[49] Pendidikan multikultural menurut Ismail mengutamakan pembelajaran yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan memperkuat identitas serta karakter siswa dalam konteks sosial yang plural. Dalam konteks Pondok An Nahdloh, kegiatan PkM berhasil menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis multikultural bukan hanya relevan, tetapi juga penting untuk menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dan hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Kesadaran ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang mendukung kerukunan dan kedamaian antar umat beragama dan budaya.

7. Pengembangan Model Pendidikan Multikultural

Hasil lainnya adalah pengembangan model pendidikan berbasis multikultural yang dapat diadopsi oleh pondok pesantren lain. Pondok An Nahdloh kini memiliki pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif dalam menghadapi keberagaman budaya yang ada di antara santrinya. Model pendidikan yang dikembangkan ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam mereka.

Peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Pondok An Nahdloh dapat dijelaskan dengan teori pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Ainscow.[50] Pendidikan inklusif bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, atau agama. Melalui program PkM, para pengurus dan pengajar semakin menyadari bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural dapat memperkaya pemahaman santri, sekaligus membangun kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural dalam Islam bukan hanya relevan, tetapi juga perlu diterapkan untuk mengakomodasi kebutuhan sosial dan budaya yang beragam di masyarakat.

[49] Syed Ismail, *Islamic Education in the Multicultural Era* (Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2006), 90–95.
[50] Mel Ainscow, *Developing Inclusive Education Systems: Lessons for Education Reform* (London: Routledge, 2005), 14–20.

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 6 Nomor 1 Juli 2025



Gambar
Pengembangan Model Pendidikan Multikultural

Selain itu, peningkatan kesadaran ini juga berhubungan dengan teori akhlak Islam yang dijelaskan oleh Al-Ghazali,[51] yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik, termasuk sikap saling menghormati antar sesama umat manusia. Pendidikan yang berbasis multikultural dapat memperkuat karakter santri dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat persaudaraan (*ukhuwah*). Kesadaran yang meningkat tentang pentingnya pendidikan multikultural membantu menciptakan lingkungan pondok pesantren yang lebih inklusif dan damai, di mana nilai-nilai Islam yang mengajarkan perdamaian dan keharmonisan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada perbedaan latar belakang budaya di antara para santri.

SIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia, yang berfokus pada akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural, berhasil mencapai tujuan yang diharapkan dengan dampak yang signifikan terhadap pengurus, pengajar, dan santri. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman pengurus dan pengajar tentang pentingnya pendidikan berbasis multikultural dalam konteks Islam, yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga menghargai keberagaman budaya. Pelatihan yang diberikan kepada pengurus dan pengajar memungkinkan mereka untuk mengelola keberagaman budaya dengan lebih baik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran di pondok pesantren.

[51] Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 50–55.

Selanjutnya, penerapan kurikulum berbasis multikultural di Pondok An Nahdloh berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, mengajarkan kepada santri untuk saling menghormati perbedaan dan hidup berdampingan dalam keharmonisan. Kurikulum ini juga memberi ruang bagi santri untuk mengembangkan karakter yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap berbagai latar belakang budaya. Dampak positif lainnya terlihat dalam peningkatan keterampilan sosial dan sikap inklusif santri, di mana mereka mulai menunjukkan sikap empati, saling menghormati, dan mampu berinteraksi dengan baik meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga berkontribusi pada terciptanya keharmonisan antar santri dari berbagai daerah dan budaya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya kuat dalam aspek keagamaan, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural, Pondok An Nahdloh dapat menjadi contoh pendidikan Islam yang adaptif dan relevan dengan tantangan zaman, yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian, kesetaraan, dan persaudaraan antar umat beragama dan budaya.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PkM di Pondok An Nahdloh, terdapat beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, penting untuk terus memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pondok pesantren. Meskipun kurikulum berbasis multikultural telah diterapkan, disarankan agar materi terkait keberagaman budaya dan nilai-nilai toleransi diperkenalkan lebih mendalam, baik dalam aspek teoretis maupun praktis, untuk memastikan pemahaman yang lebih komprehensif di kalangan santri. Program pelatihan bagi pengurus dan pengajar juga sebaiknya diperluas untuk mencakup topik-topik terkini dalam pendidikan multikultural, sehingga mereka dapat lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

Selain itu, perlu ada penguatan program-program sosial yang melibatkan santri secara langsung dalam interaksi lintas budaya, seperti kegiatan pengabdian masyarakat atau forum diskusi antar santri dari berbagai daerah. Hal ini akan memperkaya pengalaman mereka dalam beradaptasi dan bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pengembangan media pembelajaran berbasis multikultural, seperti modul atau buku ajar yang

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 6 Nomor 1 Juli 2025

menggabungkan nilai-nilai Islam dan multikulturalisme, juga dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan santri dalam menghadapi dunia yang semakin plural.

Akhirnya, penting bagi Pondok An Nahdloh untuk terus memantau dan mengevaluasi implementasi pendidikan multikultural secara berkala, guna memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan pelatihan ini. Terima kasih kepada mudir pondok, pengurus pondok, dan semua santri yang telah berpartisipasi. Dukungan dan kerjasama kalian sangat berarti bagi keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kita dapat terus berkarya bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Universal Islam dan Tantangannya (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007)

Ahmad Fauzi Abdul Hamid, Multiculturalism in Malaysia: Islamic Perspectives and Challenges (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press, 2020)

Ahmad Najib Burhani, Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren di Asia Tenggara: Studi Perbandingan Indonesia dan Malaysia (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020)

Ahmad Najib Burhani, Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020)

Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004)

Anthony Giddens, Sociology, 6th ed. (Cambridge: Polity Press, 2009)

Azyumardi Azra, Islam dan Pendidikan Multikultural (Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2016)

Azyumardi Azra, Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi (Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada, 2014)

Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2007)

Daniel Goleman, Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ (New York: Bantam Books, 1995)

Geneva Gay, Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice, 2nd ed. (New York: Teachers College Press, 2010)

Ikhlas, H., & Firdaus, N. (2018). Program Implementasi Multikultural dalam Lingkungan Pendidikan Islam. Penerbit Jurnal Pengabdian Islam

Ismail Hakimi, "Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Multikultural: Studi Kasus di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia," Jurnal Pendidikan Islam, vol. 12, no. 2 (2023)

Ismail Hakimi, Keberagaman Budaya di Pondok Pesantren An Nahdloh (Selangor: Penerbit Al-Hikmah, 2023)

James A. Banks, An Introduction to Multicultural Education (Boston: Pearson, 2008)

James A. Banks, Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching, 6th ed. (Boston: Pearson, 2015)

M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2007)

M. Quraish Shihab, Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2021)

Maulani, R., & Asmar, F. (2019). Peran Forum Diskusi dalam Penguatan Kerukunan Multikultural. Jurnal Studi Islam dan Multikulturalisme, 7(1)

Mel Ainscow, Developing Inclusive Education Systems: Lessons for Education Reform (London: Routledge, 2005)

Metodologi Penelitian dan Survei dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (Jakarta: Penerbit Akademika, 2018)

Michael Walzer, On Toleration (New Haven: Yale University Press, 1997)

Mujamil Qomar, Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Yogyakarta: LKiS, 2012)

Nurcholish Madjid, Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1997)

Nurul Hidayah, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren An Nahdloh," Jurnal Pendidikan Islam, vol. 13, no. 1 (2024)

Nurul Hidayah, "Prinsip Pendidikan Multikultural dalam Islam: Studi Kasus Pesantren Multikultural," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, vol. 11, no. 2 (2023)

Ramadhani, T., & Azra, A. (2017). Model Orientasi Multikultural dalam Program PkM Berbasis Pesantren. Penerbit RajaGrafindo Persada

Robert Redfield, The Primitive World and Its Transformations (Ithaca: Cornell University Press, 1956)

Rosnani Hashim, Education and Cultural Diversity in Malaysia (Petaling Jaya: Penerbit Universiti Malaya, 2019)

Rosnani Hashim, Multicultural Education in Islamic Schools: Principles and Practices (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2015)

Rosnani Hashim. (2021). Pendekatan Pendidikan Multikultural dalam Pondok Pesantren. Kuala Lumpur: IIUM Press

Siti Aminah, A., & Setiawan, Y. (2021). Evaluasi Program PkM dalam Pendidikan Multikultural: Studi Kasus Pondok Pesantren. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Islam, 13(2)

Syed Ismail, Islamic Education in the Multicultural Era (Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2006)

Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (New York: Bantam Books, 1991)

Zainal Arifin, "Universalitas Islam dalam Konteks Multikulturalisme," Jurnal Pendidikan Islam, vol. 15, no. 1 (2022)

Zulfikar, M., & Wahyuni, A. (2020). Pelatihan Akulturasi Budaya dalam Pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 12(3)